

KESANTUNAN BERBAHASA SISWA KELAS X PADA PELAKSANAAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMA NEGERI 9 MAROS

*The Language Politeness of Grade X Students in The Implementation of The Pancasila Student
Profile Strengthening Project at SMA Negeri 9 Maros*

Andi Syamsia Hera¹, Usman², Abdul Aziz³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

Email: andisyamhera@yahoo.co.id, usmanpahar@unm.ac.id, azissyahalam@unm.ac.id

doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i1.1238>

Article History

Received 17 Januari 2025

Revised 23 Maret 2025

Accepted 27 April 2025

Keywords

language politeness;
strengthening the
Pancasila student profile
project; students

Kata-Kata Kunci

kesantunan berbahasa;
penguatan proyek profil
pelajar Pancasila; siswa

Abstract

This study aims to describe the realization of the principle of language politeness of Class X Students of SMA Negeri 9 Maros in the Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project in interactions from students to students and in interactions from students to teachers. The approach used in this research is qualitative approach. The data were collected by observation, listening, recording, and transcription. The data analysis was conducted through Miles and Huberman model, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. The results of this study show that students of Class X SMA Negeri 9 Maros can use the principle of language politeness both compliance and violation in the process of implementing the Pancasila Student Profile Strengthening Project in interactions from students to students and in interactions from students to teachers. The forms of maxim compliance found, namely the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of appreciation, the maxim of simplicity, the maxim of agreement and the maxim of sympathy. The violation of the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of appreciation, the maxim of simplicity, the maxim of agreement and the maxim of sympathy. This study also found the scale of choice, the scale of authoritativeness, the scale of indirectness and the scale of social distance. Based on the research findings, the researcher suggests that teachers as one of the components of education and teaching material writers are advised to develop teaching modules for the Pancasila Student Profile Strengthening Project based on wisdom, acceptance, generosity or respect for others, humility, agreement, sympathy in language in senior high schools to develop students' character values. School principals are advised to develop language coaching policies for students as a medium for character building. Future researchers are advised to reveal other dimensions of high school students' language politeness, namely strategies and factors of impoliteness in students' language.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan realisasi prinsip kesantunan berbahasa Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Maros dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam interaksi dari siswa ke siswa dan dalam interaksi dari siswa ke guru. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan

kualitatif. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan observasi, simaklibat cakup, perekaman, dan transkripsi. Analisis data penelitian ini dilakukan melalui model Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa Kelas X SMA Negeri 9 Maros dapat menggunakan prinsip kesantunan berbahasa baik pematuhan maupun pelanggaran didalam proses Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam interaksi dari siswa ke siswa dan dalam interaksi dari siswa ke guru. Adapun bentuk pematuhan maksim yang ditemukan, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan dan maksim kesimpatian. Bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan dan maksim kesimpatian. Penelitian ini ditemukan juga skala pilihan, skala keotoritasan, skala ketidaklangsungan dan skala jarak social. Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menyarankan guru sebagai salah satu komponen pendidikan dan penulis bahan ajar disarankan mengembangkan modul ajar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berbasis kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan atau rasa hormat kepada orang lain, kerendahan hati, kesetujuan, kesimpatian berbahasa di sekolah menengah atas untuk mengembangkan nilai-nilai karakter siswa. Kepala sekolah disarankan mengembangkan kebijakan pembinaan berbahasa bagi siswa sebagai media pembentukan watak dan karakter. Peneliti selanjutnya disarankan mengungkapkan dimensi lain dari kesantunan berbahasa siswa menengah atas, yakni strategi dan faktor ketidaksantunan dalam berbahasa siswa.

How to Cite: Hera, Andi Syamsia., Usman., Abdul Aziz. (2025). Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas X pada Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 9 Maros. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 7(1), 53—69. doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i1.1238>

PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada kesantunan berbahasa siswa kelas X dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 9 Maros. Tema ini dipilih karena bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga cerminan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan oleh Kurikulum Merdeka melalui P5, yaitu akhlak mulia, gotong-royong, mandiri, kreatif, bernalar kritis, dan berkebhinekaan global. Dengan melihat siswa mempraktikkan kesantunan berbahasa dalam kegiatan P5, penelitian ini berupaya mengevaluasi sejauh mana proyek tersebut efektif menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui interaksi sehari-hari di kelas. Daya tarik dan tantangan penelitian terdapat beberapa hal yang membuat tema ini menarik dan menantang untuk diteliti yaitu relevansi sosial dan pendidikan kesantunan berbahasa memiliki dampak langsung pada iklim belajar-mengajar di sekolah Interaksi yang santun memperkuat hubungan yang baik, menciptakan suasana kondusif, dan mempercepat pencapaian tujuan belajar (Pranowo, 2010).

Fenomena lapangan observasi awal menunjukkan masih marak ungkapan tidak santun siswa dalam berinteraksi terhadap siswa ke siswa dan interaksi siswa ke guru mulai dari kalimat tanya yang kasar hingga respons emosional yang mengindikasikan ketidaksesuaian implementasi nilai Pancasila di ranah bahasa. sehingga menimbulkan kekhawatiran akan rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya kesantunan berbahasa Penelitian ini menggunakan teori Leech dalam kesantunan berbahasa siswa kelas X pada pelaksanaan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 9 Maros, peneliti menggunakan teori ini karena beberapa alasan, Pertama Teori

kesantunan Leech secara langsung relevan karena kesantunan berbahasa mencerminkan bagaimana siswa mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari. Melalui analisis bahasa menggunakan teori ini, peneliti dapat mengidentifikasi apakah penggunaan bahasa siswa mencerminkan sikap yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, kedua Relevansi Teori Leech dalam Pendidikan dan Pembentukan Karakter Teori Leech menyoroti prinsip-prinsip kesantunan yang mengatur hubungan sosial, seperti maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan kesimpatian. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan pendidikan karakter di sekolah, yang menekankan pentingnya etika dalam komunikasi dan interaksi sosial.

METODE

Metode penelitian ini disusun secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas X pada Pelaksanaan Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila di SMAN 9 Maros. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, karena peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen kunci yang mengumpulkan data (Meleong, 2014). dikatakan penelitian kualitatif karena data participant observation dan peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung serta peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung serta berinteraksi dengan sumber data. Fokus penelitian ini yaitu bentuk realisasi prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi antar siswa ke siswa dan antar siswa ke guru di dalam proses pelaksanaan terdiri atas pematuhan maksim kesantunan dan pelanggaran maksim kesantunan, Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan siswa kelas X dalam pelaksanaan Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 9 Maros. Data berupa pematuhan dan pelanggaran maksim dengan berdasarkan skala kesantunan, pengambilan sampel teknik purposive sampling yaitu sampel dipilih dengan kriteria tertentu yaitu responden adalah siswa kelas X, aktif dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila, aktif dalam berinteraksi dengan guru dan teman Sejawat, keberagaman sosial dan Akademis, memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap nilai-nilai Pancasila dan tidak terpengaruh oleh hasil akademis. Instrumen penelitian yaitu dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen kunci (Moleong, 2014).

Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu teknik observasi dilakukan terhadap aktivitas pemakai bahasa siswa kelas X dalam pelaksanaan Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 9 Maros adapun teknik observasi dilakukan berupa kegiatan observasi nonpartisipatif artinya peneliti mengamati secara langsung siswa kelas X dalam pelaksanaan Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila. Teknik simak bebas libat cakap dalam menerapkan teknik ini, peneliti tidak terlibat langsung dalam pembicaraan peneliti hanya bertindak sebagai pengamat terhadap individu yang terlibat dalam percakapan pelajar Pancasila, mengamati dan melakukan pencatatan pada lembaran observasi. Teknik perekaman dilakukan untuk membantu mendapatkan data tuturan siswa alat perekaman yang digunakan berupa handycam, handphone atau alat perekam lainnya yang peka dalam perekaman suara. Teknik transkripsi dilakukan dengan cara mengubah rekaman data dari bentuk bunyi atau lisan ke dalam bentuk tulisan. Teknik analisis data, analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (1992) yang terdiri atas tiga tahap, (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Hal ini sejalan dengan Moleong (1990). Teknik pengecekan keabsahan data yang dilakukan mencakup (1) perpanjangan pengamatan, (2) ketekunan pengamatan, (3) pengecekan sejawat, dan (4) triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa analisis data dan pembahasan berdasarkan data yang diperoleh. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke siswa dan interaksi dari siswa ke guru dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Realisasi Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi dari Siswa ke Siswa

Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa

a. Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

Pematuhan maksim kebijaksanaan yaitu memaksimalkan keuntungan bagi orang lain, dapat dilihat sebagai berikut.

Mkb/SKS/01

S.1: We galih mei jeko rinni parompa-rompai galih.

S.2: Dipakei

S.3: **Kasih selesai tawwa dulu, baru nuambilki**

S.2: Rere'na tong rinni

(Konteks: Siswa berdiskusi mengerjakan tugas P5 namun kedatangan teman dari kelompok lain mengganggu)

Adapun tuturan siswa yaitu **Kasih selesai tawwa dulu, baru nuambilki** menunjukkan pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan dalam hal memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Dengan menyampaikan ujaran ini, penutur berusaha memberikan arahan yang bermanfaat bagi lawan bicara tanpa menyinggung perasaannya. Ucapan ini mengandung pesan bahwa tugas yang sedang dikerjakan sebaiknya diselesaikan terlebih dahulu sebelum melakukan hal lain, sehingga dapat membantu menjaga fokus kelompok dan menghindari gangguan yang dapat memperlambat pekerjaan. Dengan kata lain, tuturan ini tidak hanya menguntungkan kelompok penutur dalam menyelesaikan tugas mereka, tetapi juga memberikan pemahaman kepada pihak lain agar lebih menghargai proses kerja yang sedang berlangsung.

b. Pematuhan Maksim Kedermawanan

Pematuhan maksim kedermawanan yaitu menekankan pada pengurangan keuntungan bagi diri sendiri dan peningkatan keuntungan bagi orang lain, pada tuturan siswa sebagai berikut.

Mkd/SKS/01

S.1: Pergiko dulu beli

S.2: Tidak ada motor ih.

S.1: Kenapa semua meko itu

S.2: We tidak ada motor.

S.3: **Nutauji motorku kah, ini motorku pake.**

(Konteks: Siswa sedang praktek market day P5 namun di tengah penjualan, bahan-bahannya habis dan menyuruh temanya untuk pergi berbelanja dan menggunakan motornya)

Berdasarkan data menunjukkan representasi kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh siswa ke siswa dalam proses pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Adapun tuturan siswa yaitu **Nutauji motorku kah, ini motorku pake** menunjukkan pematuhan terhadap maksim kedermawanan dalam kesantunan berbahasa. Maksim kedermawanan menekankan pada pengurangan keuntungan bagi diri sendiri dan peningkatan keuntungan bagi orang lain. Dalam percakapan ini, tuturan tersebut menawarkan motornya kepada teman yang membutuhkan untuk pergi berbelanja yang menunjukkan sikap murah hati dan rela berkorban demi kepentingan

bersama. Penggunaan kata **pake** dalam tuturan ini menegaskan bahwa tuturan tersebut memberikan izin dengan sukarela tanpa syarat yang memperlihatkan sikap tidak mementingkan diri sendiri dan lebih mengutamakan kepentingan kelompok.

c. Pematuhan Maksim Penghargaan

Pematuhan maksim penghargaan yaitu maksim kemurahan menghendaki penutur dan lawan tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain, dalam tuturan siswa sebagai berikut.

Mkp/SKS/01

S.1: Tapi enakki memang tawwa

S.2: Enakki sandwichka, tapi bagaimana?

S.3: Enaki?

S.1: **Enakki, sudah tawwa di coba**

(Konteks: siswa sedang berdiskusi mengenai bahan jualan praktek P5)

Berdasarkan data menunjukkan representasi kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh siswa ke siswa dalam proses pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Adapun tuturan siswa yaitu **Enakki, sudah tawwa di coba** menunjukkan pematuhan terhadap maksim penghargaan dalam kesantunan berbahasa. Maksim penghargaan menekankan bahwa penutur harus meminimalkan penghinaan terhadap orang lain dan memaksimalkan penghormatan kepada lawan bicara. Dalam konteks percakapan ini, tuturan tersebut memberikan apresiasi terhadap produk yang sedang dibahas dengan menyatakan bahwa makanan tersebut **enakki** (enak) dan sudah dicoba. Pernyataan ini tidak hanya berfungsi sebagai opini pribadi, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha dalam membuat atau menyajikan makanan. Dengan memberikan komentar positif, tuturan itu berkontribusi dalam menciptakan suasana diskusi yang lebih konstruktif dan mendukung kerja sama dalam kelompok.

Pematuhan Maksim Kesederhanaan

Pematuhan maksim kesederhanaan yaitu memaksimalkan kehormatan pada lawan tutur dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, dalam tuturan siswa berikut.

Mks/SKS/01

S.1: **saya seperti ranting pohon mudah jatuh dan rapuh**

S.2: ya iya Tawwa

(Konteks siswa sedang berdiskusi mengenai tugas P5 yang menggambarkan karakter dirinya sebagai hewan benda ataupun tumbuhan)

Berdasarkan data menunjukkan representasi kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh siswa ke siswa dalam proses pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Adapun tuturan siswa yaitu **Saya seperti ranting pohon, mudah jatuh dan rapuh** dari Siswa menunjukkan kepatuhan terhadap maksim kesederhanaan dalam teori kesantunan berbahasa Geoffrey Leech. Maksim ini mengharuskan seseorang untuk tidak membanggakan diri dan lebih menekankan kerendahan hati dalam bertutur. Dalam pernyataan ini, Siswa tersebut menggunakan metafora ranting pohon yang mudah jatuh dan rapuh sebagai gambaran dirinya, yang menunjukkan sikap rendah hati serta kesadaran akan keterbatasannya. Tidak ada unsur kesombongan atau upaya untuk menonjolkan diri dalam tuturan ini, melainkan justru menampilkan sifat reflektif yang mengindikasikan pemahaman diri secara jujur dan sederhana.

d. Pematuhan Maksim Pemufakatan

Penggunaan maksim pemufakatan yaitu kecocokan menghendaki penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka, dalam tuturan sebagai berikut.

Mkf/SKS/01

S.1: We, Besok kumpulki uangnu 10 ribu

S.2: Uang Apa 10 ribu?

S.1: Uang P5

S.2: **Ok Besokpi**

(Konteks Berdiskusi dikelas membahas pengumpulan dana praktek P5)

Berdasarkan data menunjukkan representasi kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh siswa ke siswa dalam proses pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Adapun tuturan siswa yaitu **Ok besokpi** dalam prinsip kesantunan berbahasa Geoffrey Leech, khususnya dalam maksim pemufakatan, menunjukkan pematuhan yang jelas terhadap prinsip menyetujui dan mengonfirmasi kesepakatan tanpa menimbulkan kebingungannya pihak lain. Dalam hal ini, siswa tersebut menggunakan kata **Ok** yang berfungsi sebagai respons yang mengonfirmasi dan menyetujui pernyataan yang diajukan oleh siswa 1 yaitu pengumpulan uang sebesar 10 ribu. Selain itu juga menambahkan kata **besokpi** yang memberikan konfirmasi lebih lanjut mengenai waktu pengumpulan uang tersebut, yaitu pada esok hari. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak hanya menyetujui, tetapi juga menegaskan kesepakatan dengan tambahan waktu yang lebih spesifik.

e. Pematuhan Maksim Kesimpatian

Penggunaan maksim kesimpatian yaitu menghendaki penutur dan lawan tutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya, dalam tuturan siswa sebagai berikut.

Mkk/SKS/01

S.1: Liat Fajar apa nagambar?

S.2: Monyet

S.1: Sinie

S.3: Teko rolong kodong

S.1: **Alle mai nakke gambarkanko**

S.2: Iya, gambarkanma Asko kodi

(Konteks: Siswa sedang berdiskusi mengerjakan tugas P5)

Berdasarkan data menunjukkan representasi kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh siswa ke siswa dalam proses pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Adapun tuturan siswa yaitu **Alle mai nakke gambarkanko** yang diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia menjadi **sini saya gambarkan** kita dapat menganalisis kesantunan berbahasa Geoffrey Leech dengan melihat prinsip maksim kesimpatian. Tuturan ini menunjukkan sikap ramah dan perhatian dari siswa tersebut yang menawarkan bantuan untuk menggambarkan sesuatu. Dalam konteks ini, siswa tersebut tidak hanya bertanya atau memberikan perintah, melainkan berusaha menunjukkan perhatian terhadap lawan bicara dengan cara menawarkan bantuan secara positif dan sopan. **Sini saya gambarkan** adalah ungkapan yang menyiratkan bahwa siswa itu tidak ingin menekan atau membuat lawan bicara merasa terbebani sebaliknya menawarkan solusi yang tidak memaksa, dengan tujuan untuk menjaga keharmonisan dalam percakapan.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

a. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Penggunaan tuturan pelanggaran maksim kebijaksanaan yang dapat dilihat sebagai berikut.

Pkmb/SKS/01

S.1: We, Berapa dibayar Naswa?

S.2: 10 ribu

S.1: **Deh Mahalna**

S.2: Kalau tidak ada yang membayar tidak kukasih masukko

S.1: Deh, Oh Adi saya bayarkanka, weh adi bayarkanka

(Konteks: siswa Bertanya ke temanya mengenai dana P5 saat diskusi dikelas berlangsung)

Berdasarkan data menunjukkan pelanggaran kesantunan berbahasa siswa ke siswa maksim kebijaksanaan yang mengajarkan bahwa seseorang harus meminimalkan ketidak sopanan dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dalam berkomunikasi. Dalam percakapan ini, ketika siswa 1 mengatakan **Deh mahalna** tuturan ini bisa dianggap melanggar maksim kebijaksanaan karena menyampaikan ketidakpuasan terhadap harga yang harus dibayar secara langsung tanpa mempertimbangkan perasaan lawan bicara. Kata **mahalna** yang berarti **mahal sekali** dapat menyinggung siswa 2, terutama jika harga yang ditetapkan sudah disepakati bersama. Pernyataan ini tidak memberikan solusi atau bertanya lebih lanjut mengenai biaya tersebut, melainkan hanya mengomentari harga secara negatif, yang bisa menciptakan ketidaknyamanan dalam percakapan.

b. Pelanggaran Maksim Kedermawana

Penggunaan tuturan pelanggaran maksim kedermawanan dalam tuturan siswa sebagai berikut.

Pkmd/SKS/01

S.1: We pa anuna Sidar

S.2: Apa hal, **tidak bisa tidak bisa ya tidak bisa**

S.3: Apa

S.1: Penggaris

(Konteks: Siswa sedang meminjam penggaris temanya untuk mengerjakan tugas menggambar karakter diri P5)

Berdasarkan data menunjukkan pelanggaran kesantunan berbahasa siswa ke siswa maksim kedermawanan mengajarkan bahwa dalam berkomunikasi, seseorang sebaiknya lebih banyak memberikan manfaat kepada orang lain dan mengurangi unsur yang menguntungkan diri sendiri. Maksim ini berhubungan erat dengan sikap murah hati dalam berbicara, seperti menawarkan bantuan atau tidak terlalu menonjolkan kepentingan pribadi. Dalam percakapan ini, tuturan siswa 2 **Apa hal, Tidak bisa tidak bisa ya tidak bisa** melanggar maksim kedermawanan karena siswa 2 langsung menolak permintaan tanpa mempertimbangkan kebutuhan siswa 1. Penolakan yang diulang-ulang juga menunjukkan sikap yang kurang bersedia membantu, tanpa memberikan alasan yang jelas mengapa penggarisnya tidak bisa dipinjamkan.

c. Pelanggaran Maksim Penghargaan

Penggunaan tuturan pelanggaran maksim penghargaan dalam tuturan siswa sebagai berikut.

Pkmp/SKS/01

S.1: **huu... perempuan kurang siri**

S.2: Kau itu yang kurang siri, teai anunna gayanae bukan punyana, huuu Apa na alle tena poterangi

S.1: Kau iya. Kau iya

(Konteks: Siswa berdebat dan mengganggu temannya ingin mengambil barang temanya pada saat mengerjakan tugas menggambar P5)

Berdasarkan data menunjukkan pelanggaran kesantunan berbahasa siswa ke siswa maksim penghargaan. Maksim ini mengharuskan penutur untuk menghindari penghinaan atau pelecehan terhadap lawan bicara serta meningkatkan rasa hormat. Pada tuturan **huu... perempuan kurang siri** jelas melanggar maksim penghargaan. Maksim penghargaan menekankan pentingnya menjaga martabat dan harga diri lawan bicara dengan menghindari ujaran yang merendahkan. Dalam konteks ini, frasa **perempuan kurang siri** mengandung konotasi negatif, terutama dalam budaya Makassar, **siri** merujuk pada harga diri atau rasa malu yang tinggi. Mengatakan seseorang **kurang siri** berarti menuduhnya tidak memiliki kehormatan atau rasa malu, yang dapat dianggap sebagai penghinaan serius. Penggunaan kata seru **huu** di awal tuturan juga memperkuat kesan meremehkan dan mengejek lawan bicara, yang semakin menjauhkan ujaran ini dari prinsip kesantunan.

d. Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

Penggunaan tutunan pelanggaran tuturan maksim kesederhanaan dalam tuturan siswa sebagai berikut.

Pkms/SKS/01

S.1: Semangka dua

S.2: Alhamdulillah, gratis pipet, beli dua dapat 2, bergizi bikin sehat

S.3: Makasih

S.3: **Kita semakin kaya teman-teman, kita kan naik haji, pengusaha kaya meki ini nanti**

S.4: Fix 10.3 sudah kaya, we guys 10.3 sudah kaya, omegat

(Konteks: siswa sedang praktek p5 berjualan hasil karya P5nya)

Berdasarkan data menunjukkan pelanggaran kesantunan berbahasa siswa ke siswa maksim kesederhanaan mengharuskan penutur untuk tidak membuat klaim atau pernyataan yang berlebihan atau terlalu tinggi tentang diri sendiri atau kelompoknya. Dalam percakapan ini, tuturan **Kita semakin kaya teman-teman, kita kan naik haji, pengusaha kaya meki ini nanti** melanggar maksim kesederhanaan karena mengandung klaim yang berlebihan dan tidak realistis. Pernyataan tersebut menganggap bahwa hanya dengan melakukan aktivitas tertentu seperti berjualan hasil karya P5 akan membawa kelompok tersebut untuk menjadi kaya, naik haji, atau bahkan menjadi pengusaha kaya. Hal ini bisa dianggap sebagai sikap yang tidak realistis dan terlalu percaya diri, yang berpotensi merendahkan kredibilitas percakapan serta menimbulkan ketidaknyamanan pada lawan bicara. Klaim seperti ini berpotensi menunjukkan kesombongan atau kesan tidak realistis yang dapat mengurangi kesantunan dalam percakapan.

e. Pelanggaran Maksim Pemufakatan

Penggunaan pelanggaran tuturan maksim pemufakatan dalam tuturan siswa sebagai berikut.

Pkmf/SKS/01

S.1: tidak ada HP bu

S.2: **tidak perlu pakai HP saya cuman mau nanya tidak perlu pakai HP**

(Konteks: Siswa berdiskusi saat mengerjakan tugas P5 yang menggambarkan karakter diri, siswa ingin melihat contoh referensi yang ada di hp)

Berdasarkan data menunjukkan pelanggaran kesantunan berbahasa siswa ke siswa maksim pemufakatan mengharuskan penutur untuk menjaga kesepakatan yang telah dibuat dalam percakapan dan tidak mengabaikan atau menghindari keinginan atau kebutuhan lawan bicara. Dalam percakapan ini, tuturan **Tidak perlu pakai HP saya cuman mau nanya tidak perlu pakai HP** melanggar maksim pemufakatan karena siswa tersebut tampaknya mengabaikan permintaan temanya untuk melihat contoh referensi di HP. Meskipun siswa 1 mengatakan *tidak ada HP bu* yang menunjukkan keterbatasan atau kesulitan dalam mengakses contoh referensi, siswa 2 malah menegaskan bahwa tidak perlu menggunakan HP, meskipun jelas bahwa siswa 1 membutuhkan HP untuk melihat referensi yang dimaksud. Tindakan ini mengabaikan kebutuhan siswa 1 yang seharusnya dipertimbangkan dalam konteks diskusi.

f. Pelanggaran Maksim kesimpatian

Penggunaan tuturan langgaran maksim kesimpatian dalam tuturan siswa sebagai berikut.

Pkmk/SKS/01

S.1: Naswa, Tidak bisaka saya besok nah, hari Rabupi

S.2: Hari kamispi saya nah

S.3: **Mau dipake tolo**

S.4: Besok di dendako tidak bayar

(Konteks: Berdiskusi dengan teman membahas pengumpulan dana praktek P5)

Berdasarkan data menunjukkan pelanggaran kesantunan berbahasa siswa ke siswa, maksim kesimpatian mengajarkan kita untuk berbicara dengan cara yang memperhatikan perasaan orang lain dan menunjukkan empati. Pada percakapan ini, tuturan siswa 3 **Mau dipake tolo** yang terjemahanya dalam bahasa indonesia yaitu **Mau dipakai tolol** melanggar maksim kesimpatian karena kata **tolol** yang terjemahanya dalam bahasa indonesia yaitu **tolol** merupakan kata kasar yang merendahkan orang lain. Siswa 3 menggunakan kata tersebut untuk menanggapi siswa 2 yang hanya memberikan informasi mengenai ketersediaannya pada hari Kamis. Walaupun siswa 2 hanya menjawab dengan informasi sederhana, siswa 3 merespons dengan kata yang tidak sopan, yang jelas bisa menyakiti perasaan temanya.

Realisasi prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi dari Siswa ke Guru

Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa

a. Pematuhan Maksim kebijaksanaan

Tuturan maksim kebijaksanaan yaitu memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dapat dilihat sebagai berikut.

Mkb/SKG/01

G: Silahkan di tulis dilembar berikutnya, yang kosong, mengerti?

S: **Paham Paham**

G: Ok

(Konteks: Guru memaparkan tugas ke siswa)

Berdasarkan data menunjukkan pematuhan kesantunan berbahasa siswa ke guru pada tuturan siswa yaitu **Paham paham** dalam teori kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech, terutama maksim kebijaksanaan, dapat dianalisis sebagai bentuk kepatuhan dan penghormatan terhadap lawan tutur yang memiliki status lebih tinggi, yaitu guru. Meskipun tuturan tersebut singkat, pengulangan kata **paham** menyiratkan adanya penguatan sikap sopan dan penerimaan terhadap

perintah atau arahan dari guru. Dalam maksim kebijaksanaan, seorang penutur diharapkan untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan manfaat bagi orang lain dalam tuturannya. Siswa tidak membantah, meminta penjelasan ulang, atau menunjukkan ketidaksiapan sebaliknya dia memilih untuk menyampaikan pemahaman secara cepat dan penuh kepatuhan, yang berarti tidak membebani guru untuk mengulang atau memperpanjang penjelasan.

b. Pematuhan Maksim Kedermawanan

Pematuhan Maksim kedermawanan yakni menekankan pada pengurangan keuntungan bagi diri sendiri dan peningkatan keuntungan bagi orang lain, pada tuturan siswa sebagai berikut.

Mkd/SKG/01

G: Ih, Tidak ada casnya, bawa jeko, bawa jeko cas?

S.1: **Adaji bu**

S.2: Ibu kalua sudahmi dijelaskan, apa lagi?

G: Kesimpulanya.masih sedikit sekali ini nah,

(Konteks: guru membantu tugas siswa namun pada saat pengerjaan Laptop kekurangan daya)

Berdasarkan data menunjukkan pematuhan kesantunan berbahasa siswa ke guru pada Tuturan **Adaji bu** dari siswa termasuk bentuk kesantunan berbahasa yang sesuai dengan maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan menganjurkan agar penutur lebih mementingkan kepentingan lawan bicara daripada dirinya sendiri. Dalam konteks ini, siswa menjawab permintaan guru tentang charger dengan singkat dan langsung, tanpa menolak atau menunjukkan rasa keberatan. Ucapan ini memperlihatkan sikap kooperatif dan membantu, yang mencerminkan bahwa siswa tidak ingin memberatkan guru. Ia bahkan secara tidak langsung siap membantu jika dibutuhkan.

c. Pematuhan Maksim Penghargaan

Pematuhan Maksim Penghargaan yakni maksim kemurahan menghendaki penutur dan lawan tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain, dalam tururan siswa sebagai berikut:

Mkp/SKG/01

G: tidak boleh menyontek nah

S.1: saya kucing terimut terlucu

S.2: **ibu terlucu**

(Konteks: Guru memberikan arahan ke siswa untuk mengerjakan tugas namun salah satu siswa meberikan pujian)

Berdasarkan data menunjukkan pematuhan kesantunan berbahasa siswa ke guru pada tuturan S.2: **ibu terlucu** berdasarkan maksim penghargaan dalam teori Geoffrey Leech, maksim penghargaan adalah aturan yang mendorong kita untuk memuji orang lain dan menghindari ucapan yang bisa menyinggung atau merendahkan. Maksudnya, dalam berbicara, kita sebaiknya membuat lawan bicara merasa dihargai. Tuturan siswa siswa 2 yaitu **ibu terlucu** adalah contoh pujian yang sesuai dengan maksim ini. Saat guru memberi arahan agar siswa tidak menyontek, siswa memberikan respon dengan pujian bahwa gurunya **terlucu**. Ini menunjukkan bahwa siswa ingin menciptakan suasana yang ramah dan menyenangkan di kelas.

d. Pematuhan Maksim Kesederhanaan

Pematuhan maksim kesederhanaan yaitu memaksimalkan kehormatan pada lawan tutur dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, dalam tuturan siswa berikut ini.

Mkb/SKG/01

S.1: Hp Apa ini?

S.2: Ii

S.1: **iPhone, nakke kodong Androidji**

G: Katte androidji kodong

S.2: Aihh, pa merendah

(Konteks: Siswa memegang HP guru sambil berdiskusi dengan guru)

Berdasarkan data menunjukkan pematuhan kesantunan berbahasa siswa ke guru pada tuturan **iPhone, nakke kodong Androidji** dalam teori kesantunan Geoffrey Leech, maksim kesederhanaan adalah prinsip yang mendorong seseorang untuk merendahkan diri dan tidak menyombongkan diri dalam berbicara. Tuturan tersebut **iPhone, nakke kodong Androidji** yang terjemahnya dalam bahasa Indonesia yaitu **iPhone, kasihan aku hanya Android saja** menunjukkan bentuk kesantunan dengan cara membandingkan diri secara rendah terhadap orang lain. Di sini, siswa menganggap dirinya hanya memiliki Android, sedangkan gurunya memiliki iPhone. Ungkapan ini termasuk bentuk kerendahan hati karena siswa tidak membanggakan diri, malah justru merendahkan diri dengan nada bercanda atau ringan.

e. Pematuhan Maksim Pemufakatan

Penggunaan maksim pemufakatan yaitu kecocokan menghendaki penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka, dalam tuturan sebagai berikut.

Mkf/SKG/02

S.1: Bu, mau jemput mamanya dibandara

G: Dari mana?

S.2: Dari Kalimantan bu

S1: Bisaji bu?

G: Surat izin

S.1: Bikin meko surat izin pale

G: Datangko besok nah.

S.2: **Iye**

(konteks: siswa sedang meminta izin pada guru pada saat pelaksanaan P5)

Berdasarkan data menunjukkan pematuhan kesantunan berbahasa siswa ke guru pada tuturan **Iye**. Dalam teori Geoffrey Leech, maksim pemufakatan adalah prinsip kesantunan yang mendorong kita untuk menciptakan kesepakatan dan menghindari pertentangan dalam percakapan. Dengan menunjukkan persetujuan terhadap lawan bicara, hubungan sosial menjadi lebih harmonis. Dalam konteks ini, ketika guru memberikan tanggapan, *Datangko besok nah*, siswa tersebut menjawab dengan singkat **Iye**, yang artinya **iya** atau **baik**. Meskipun sangat singkat, tuturan ini menunjukkan bentuk penerimaan atau persetujuan terhadap instruksi guru, yang sejalan dengan maksim pemufakatan.

f. Pematuhan Maksim Kesimpatian

Penggunaan maksim kesimpatian yaitu menghendaki penutur dan lawan tutur memaskimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya, dalam tuturan siswa sebagai berikut.

Mkk/SKG/01

G: Panasnya

S: **Oh kipas, saya putar dulu**

(Konteks: Guru sementara mengajar dan kepanasan di dalam kelas)

Berdasarkan data menunjukkan pematuhan kesantunan berbahasa siswa ke guru pada tuturan **oh kipas, saya putar dulu**. Dalam teori kesantunan Geoffrey Leech, makism kesimpatian menekankan pentingnya menunjukkan rasa peduli terhadap orang lain, baik dalam keadaan senang maupun susah. Dalam percakapan ini, ketika guru mengatakan *panasnya*, siswa langsung merespons dengan penuh perhatian **oh kipas, saya putar dulu**. Meskipun ucapan guru tidak secara langsung meminta bantuan, siswa peka terhadap keadaan dan langsung menawarkan bantuan secara spontan. Ini menunjukkan bahwa siswa memiliki rasa empati dan ingin membantu meringankan ketidaknyamanan guru.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

a. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Pada bagian ini pelanggaran maksim kebijaksanaan yang dapat dilihat sebagai berikut.

Pkmb/SKG/01

G: Bayar dana osismu

S.1: Lunasmi bu

S.2: Balle-ballemu bilang lunasmi, pasti bilang tidak ada uangna

G: Bayar itu 10 ribu

S.1: **Sessa jeki**

(Konteks guru menyampaikan pembayaran ke siswa di tengah-tengah pemberian materi P5)

Berdasarkan data menunjukkan pelanggaran kesantunan berbahasa siswa ke guru pada tuturan **sessa jeki** yang terjemahnya dalam bahasa indonesia yaitu **saya tersiksa** mencerminkan pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan Geoffrey Leech. Maksim kebijaksanaan mengarahkan penutur untuk tidak membebani lawan bicaranya dan menjaga agar tindak tutur tetap sopan, bijak, serta tidak menyinggung. Dalam konteks ini, guru sedang menyampaikan informasi penting mengenai pembayaran dana OSIS di sela-sela pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Ketika siswa merespons dengan ucapan **sessa jeki**, itu bukan hanya menunjukkan ketidaksenangan atau ketidaknyamanan, tetapi juga menyiratkan protes secara tidak langsung, seolah-olah permintaan guru adalah sesuatu yang menyiksa atau membebani dirinya. Ini bisa dianggap sebagai bentuk ketidaksopanan karena menggunakan ekspresi emosional yang berlebihan di hadapan guru.

b. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Penggunaan pelanggaran maksim kedermawanan dalam tuturan siswa sebagai berikut.

Pkmd/SKG/01

S.1: Dimana beli selada itu? Tidak ada bensinya motorku.

S.2: Dibulu-bulu dimandai

S.3: Tidak ada tawwa, sudahmi cari di bulu-bulu darimi tawwa, darimi cari

S.2: Masalahnya tidak ada bensinya motornya

G: Kasihmi pembeli bensin temanmu

S.1: **Sebentarpi bu, ada semuapi, ada semuapi uang**

G: Iya tawwa bagaimana caranya motornya mau lari kalau tidak ada uangna tidak ada bensinya.

(Konteks Siswa dan guru berdiskusi mengenai bahan-bahan jualan p5 yang ingin ditambahkan untuk dijual)

Berdasarkan data menunjukkan pelanggaran kesantunan berbahasa siswa ke guru pada tuturan **sebentarpi bu, ada semuapi, ada semuapi uang**, mencerminkan pelanggaran terhadap maksim kedermawanan dalam teori kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech. Maksim kedermawanan menekankan agar seseorang tidak terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri atau terlalu hemat untuk dirinya sendiri, melainkan menunjukkan sikap mau berbagi dan tidak pelit. Dalam konteks ini, guru menyarankan agar siswa membantu temannya membeli bensin supaya motor bisa digunakan untuk mencari bahan jualan. Namun, respon siswa justru menekankan bahwa uangnya hanya sedikit atau pas-pasan, sehingga secara tidak langsung menolak untuk berbagi atau membantu.

c. Pelanggaran Maksim Penghargaan

Penggunaan tuturan pelanggaran maksim penghargaan dalam tuturan siswa sebagai berikut.

Pkmp/SKG/01

G: Ada yang beda-beda cara menilainya ada yang perasaan, ada yang rasa kekeluargaan

S: Kukira saya ditulis semua inie

G: Tidak, kan hanya ini, misalnya karakter ini, Tidak semua ini.

S: **Tidak bu, massunna ini yang di ambil e, baru disini, ini lagi**

G: Pasti ada negatifnya ini

(Konteks: guru menjelaskan mengenai materi pengenalan karakter kesiswa dikelas)

Berdasarkan data menunjukkan pematuhan kesantunan berbahasa siswa ke guru pada tuturan **tidak bu, massunna ini yang diambil e, baru di sini, ini lagi** menunjukkan pelanggaran terhadap maksim penghargaan dalam prinsip kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech. Maksim penghargaan menyarankan agar seseorang merendahkan diri dan meninggikan orang lain dalam berbicara, yaitu menunjukkan rasa hormat, menerima pendapat lawan bicara, dan tidak menyalahkan secara langsung. Dalam konteks ini, guru sedang menjelaskan cara penilaian karakter yang bersifat subjektif, namun siswa malah membantah penjelasan guru dengan menyatakan secara tegas bahwa yang diambil atau dinilai adalah bagian tertentu dari tugas mereka, bukan yang lain. Kalimat tersebut disampaikan dengan nada keberatan dan menunjukkan sikap tidak menerima pendapat guru.

d. Pelanggaran Maksim Pemufakatan

Penggunaan tuturan pelanggaran maksim pemufakatan dalam tuturan siswa sebagai berikut.

Pkmp/SKG/01

G.1: Selesaimi, mau istirahat, kumpul kalau selesai

G.2: Selesai

S.1: Sudah

S.2: **Belum, belum sedikit lagi**

G.1: Cepat. Istirahat

G.2: Istirahat, Sholat yah!

(Konteks Guru menyuruh siswa mengumpulkan hasil tugas P5nya)

Berdasarkan data menunjukkan pematuhan kesantunan berbahasa siswa ke guru pada tuturan **belum, belum sedikit lagi**, dapat dikaitkan dengan pelanggaran terhadap maksim pemufakatan dalam teori kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech. Maksim pemufakatan menyarankan agar penutur berusaha mencari titik temu atau kesepakatan dalam komunikasi, serta menghindari pertentangan atau penolakan langsung terhadap lawan bicara. Dalam konteks ini, guru sudah memberi arahan bahwa tugas harus segera dikumpulkan agar bisa istirahat dan melanjutkan dengan kegiatan ibadah. Siswa lain pun sudah menyatakan selesai, namun siswa tersebut tetap menyampaikan bahwa tugasnya belum selesai dan meminta tambahan waktu.

e. Pelanggaran Maksim Pemufakatan

Penggunaan tuturan pelanggaran maksim pemufakatan dalam tuturan siswa sebagai berikut.

Pkmf/SKG/01

G.1: Selesai, mau istirahat, kumpul kalau selesai

G.2: Selesai

S.1: Sudah

S.2: **Belum, belum sedikit lagi**

G.1: Cepat. Istirahat

G.2: Istirahat, Sholat yah!

(Konteks Guru menyuruh siswa mengumpulkan hasil tugas P5nya)

Berdasarkan data menunjukkan pelanggaran kesantunan berbahasa siswa ke guru pada tuturan **belum, belum sedikit lagi**, dapat dikaitkan dengan pelanggaran terhadap maksim pemufakatan dalam teori kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech. Maksim pemufakatan menyarankan agar penutur berusaha mencari titik temu atau kesepakatan dalam komunikasi, serta menghindari pertentangan atau penolakan langsung terhadap lawan bicara. Dalam konteks ini, guru sudah memberi arahan bahwa tugas harus segera dikumpulkan agar bisa istirahat dan melanjutkan dengan kegiatan ibadah. Siswa lain pun sudah menyatakan selesai, namun siswa tersebut tetap menyampaikan bahwa tugasnya belum selesai dan meminta tambahan waktu.

f. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Penggunaan tuturan pelanggaran maksim kesimpatian dalam tuturan siswa sebagai berikut.

Pkmm/SKG/01

G: Cariko materi disini Andika. Tentang Bab 2, kan bab 1 sudahmi Rifah yang tanggung jawab bab 1 toh, persiapan proyek itu tadi sama perencanaan poyek

S: Apa judulnya bu?

G: Market days

S: **Sesusah itu kah.**

(Konteks siswa dan guru sedang berdiskusi mengenai tugas P5)

Berdasarkan data menunjukkan pelanggaran kesantunan berbahasa siswa ke guru pada tuturan “Sesusah itu kah” dapat dikatakan melanggar maksim kesimpatian menurut teori kesantunan berbahasa dari Geoffrey Leech. Maksim kesimpatian mendorong kita untuk menunjukkan empati, perhatian, dan dukungan terhadap orang lain, terutama dalam situasi kerja sama atau ketika orang lain sedang memberikan tugas atau arahan. Dalam konteks ini, guru sedang menjelaskan tanggung jawab siswa dalam proyek P5, termasuk membagi tugas berdasarkan bab.

Namun, respon siswa dengan mengatakan “Sesusah itu kah” menunjukkan rasa kurang semangat atau bahkan keluhan terhadap tugas yang diberikan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian Kesantunan Berbahasa siswa kelas X pada Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ditemukan realisasi prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke siswa dan dalam interaksi dari siswa ke guru pada pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Proses Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu kegiatan komunikasi yang melibatkan penutur dan mitra tutur, yaitu antara siswa dan siswa, siswa dan guru. Kedua peserta tutur memiliki perbedaan, seperti usia, status sosial, latar belakang pendidikan. dan sebagainya. Keenam maksim tersebut sesuai dengan fungsi tindak yang dikemukakan oleh Hymes. Hatch, yaitu (1) pertukaran informasi faktual, seperti mengidentifikasi. bertanya. melaporkan, dan mengatakan: (2) mengungkapkan informasi intelektual, seperti setuju atau tidak setuju, tahu atau tidak tahu, dan ingat atau tidak ingat: (3) mengungkapkan sikap emosi, seperti berminat, takut, cemas. dan simpati, (4) mengungkapkan sikap moral, seperti meminta maaf, acuh. menyesal, (5) meyakinkan atau memengaruhi. seperti menasihati, memheri peringatan, (6) sosialisasi seperti memperkenalkan. menarik perhatian. dan menyapa- Jadi. dapat disimpulkan bah tindak tutur adalah tuturan Yang lidak terlepas dari konteks tuturan yang dilakukan oleh penutur dengan wuiud lokusi. ilokusi. dan perlokusi. Oleh karena itu. tindak tutur siswa di sekolah baik itu siswa dengan siswa maupun siswa dengan. guru mengandung tiga tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Pada penelitian ini ditemukan. bahwa kesantunan berbahasa pada pelaksanaan profil proyek pengauatan profil pelajar Pancasila siswa lebih santun dalam intraksi dari siswa ke guru tersebut disebabkan oleh situasi dan kondisi siswa dalam situasi formal. yaitu siswa dalam proses pelaksanaan, yaitu ada guru. siswa, dengan latar di dalam kelas atau di luar kelas dalam keadaan terkontrol. Kesantunan berbahasa Indonesia siswa kurang santun dalam interaksi dari siswa ke siswa dalam pelaksanaan disebabkan oleh situasi tidak formal dan kondisi siswa yang kurang terkontrol oleh guru.

Pada penelitian ini sama. dengan penelitian sebelumnya oleh Dahlan (2014), yaitu sama-sama melakukan penelitian mengenai maksim kesantunan berbahasa Indonesia siswa di sekolah khususnya di SMK- Namun, penelitian sebelumnya ditemukan kalimat kesantunan berbahasa berdasarkan struktur kalimat yang digunakan siswa. Penelitian ini ditemukan skala kesantunan berbahasa siswa, yaitu a) skala kerugian dan keuntungan dalam pertuturan, artinya semakin merugikan penutur semakin santunlah tuturan tersebut; b) skala pilihan berdasar pada banyak sedikitny pilihan dalam bertutur, artinya semakin banyak keleluasaan pilihan dalam bertutur semakin tuturan itu. c) skala kctidaklangsungan merujuk pada langsung atau tidak langsung sebuah tuturan. artinya semakin tidak langsung maksud tuturan maka semakin santunlah tuturan tersebut, d) skala kcotoritasan merujuk kepada hubungan status sosial dalam tuturan. artinya makin jauh jarak sosial seseorang, cenderung akan semakin santunlah tuturan tersebut, e) skala jarak sosial merujuk kepada hubungan sosial dalam tuturan, artinya semakin jauhjarak hubungan sosial seseorang, akan semakin santunlah dia dalam mengemukakan tuturan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dopat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa siswa kelas X pada pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terdiri atas

dua, yaitu realisasi prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke siswa dan dalam interaksi dari siswa ke guru dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Prinsip kesantunan berbahasa bahwa kesantunan berbahasa siswa kelas X pada pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu realisasi prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke siswa dan dalam interaksi dari siswa ke, yaitu dalam bentuk pematuhan: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, maksim kesimpatian dan pelanggaran maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, maksim kesimpatian selain itu skala kesantunan berbahasa Indonesia siswa yang ditemukan adalah skala kerugian dan keuntungan, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan- skala jarak sosial.

Prinsip kesantunan berbahasa siswa kelas X pada pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ditemukan bahwa di dalam interaksi dari siswa ke siswa dan dalam interaksi dari siswa ke guru yaitu siswa dapat mengungkapkan kebijaksanaan dengan memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian pada orang lain, siswa mampu mengungkapkan kedermawanan dengan memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri, siswa dapat mengungkapkan penghargaan dengan memaksimalkan rasa hormat pada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat pada orang lain, siswa dapat memaksimalkan ketidakhormatan pada lawan tutur dan meminimalkan hormat pada diri sendiri, siswa dapat memaksimalkan persetujuan dan meminimalkan ketidaksetujuan, siswa dapat memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti pada lawan tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2018). *Pragmatic Analysis of Politeness Strategies in Classroom Interaction* (Tesis Magister). Universitas Negeri Makassar.
- Ayu, D. P. (2017). *Strategi Kesantunan Tutur pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Palopo* (Tesis Magister). Universitas Hasanuddin.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Budiarto, F. (2019). *Analisis Kesantunan Verbal dan Nonverbal pada Interaksi Siswa–Guru di Kelas X SMAN 5 Makassar* (Tesis Magister). Universitas Negeri Makassar.
- Cahyani, S. (2021). *Implementasi Nilai Pancasila melalui Bahasa Santun di SMAN 2 Maros* (Tesis Magister). Universitas Negeri Makassar.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Cet. ke-2). Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2003). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics* (5th ed.). Blackwell.
- Geertz, C. (1967). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Geertz, C. dalam Suseno, F. M. (2001). *Javanese ethics and world view: The Javanese perspective*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarwan. (1994). *Kesantunan berbahasa: Tinjauan sosiolinguistik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Holmes, J. (1995). *Women, Men and Politeness*. Longman.
- Kardiansyah, A., & Purnamasari, R. (2020). "Implementasi Nilai Pancasila melalui Bahasa Santun di Sekolah Menengah," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 90–101.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2021). *Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kridalaksana, H. (1994). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, B. (2018). "Politeness Strategies in Online Learning," *Jurnal Teknologi Pendidikan*,

5(1), 33–45.

- Leech, G. (1993). *Principles of pragmatics*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. Longman.
- Lestari, W. (2020). “Interaksi Siswa-Guru di Era Digital: Implikasi terhadap Kesantunan Berbahasa,” *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(2), 200–212.
- Mahfud, M., & Zuhri, A. (2022). “Character Education and Language Politeness,” *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 112–125.
- Meleong, U. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, J. (2007). *Kesantunan berbahasa: Teori dan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktafiana, I. (2012). *Pragmatik: Kajian Teori dan Aplikasi*. Rajawali Pers.
- Pranowo, U. A. (2010). *Dasar-dasar Ilmu Pragmatik*. FIB UNY Press.
- Prastowo, M. (2021). *Profil Pelajar Pancasila: Konsep dan Implementasi*. Rajawali Pers.
- Rahardi, R. (2005). *Kesantunan berbahasa dalam komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salim, R. (2019). *Pragmatik dan Pendidikan Karakter*. Indeks.
- Searle, J. R. (1988). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, S. (2018). “Pragmatic Politeness Strategies in Classroom Interaction of High School Students,” *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 23–34.
- Thomas, J. (1995). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. Longman.
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics* (5th ed.). Blackwell.
- Wijana, I. (1996). *Bahasa dan kesantunan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wulandari, T. (2019). “Analisis Kesantunan Tutur Siswa dalam Diskusi Kelompok,” *Jurnal Ilmu Bahasa*, 12(1), 67–78.
- Yanti, D., & Sari, M. (2017). “Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar di SMA,” *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 17(2), 45–56.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Zoetmulder, P. J. (1990). *Bahasa dan kebudayaan*. Jakarta: Gramedia